

"ALAM MINANGKABAU"

**TUTUA NAN BADANGA
WARIH NAN BAJAWEK**

**BARADAT KA-PARIANGAN
BA-RAJO KA-PAGARUYUNG**

Oleh :

H.DJ.DT.BANDARO LB. SATI.DSN

1988

"ALAM MINANGKABAU"

**TUTUA NAN BADANGA
WARIH NAN BAJAWEK**

**BARADAT KA-PARIANGAN
BA-RAJO KA-PAGARUYUNG**

Oleh :

H.DJ.DT.BANDARO LB. SATI.DSN

1988

Norhalim Hj Ibrahim
Pensyarah
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Fakulti Pengajian Pendidikan
Universiti Pertanian Malaysia
43400 UPM, Serdang, Selangor, D. I.



H. DJAFRI DATUK BANDARO LUBUK SATI. DSN

PENGANTAR

Kekurangan informasi dan bahan bacaan tentang Minangkabau dengan adat dan langkanya Literatur yang memuat cerita tentang Minangkabau, menggugah penulis untuk ikut serta menyumbangkan bahan - bahan tertulis dimaksud.

Untuk menyusun suatu naskah yang memenuhi syarat ilmiah sudah barang tentu amatlah beratnya dan akan memakan waktu yang agak lama. Sementara itu bahan yang ada akan semakin kabur kembali karena ianya bersifat tutur dari mulut ke mulut.

Atas dasar itulah penulis menyusun naskah kecil ini guna dapat menjadi bahan bagi penyusunan suatu penulisan yang lebih baik . yang sangat diharapkan agar para penerima tutur di Minangkabau segera mencatat tuturan yang didengar, himgga dapat disampaikan kepada generasi selanjutnya . Hal ini saya kemukakan karena waktu untuk mendengar tutur dari yang tua hampir tak ada bagi generasi muda sesuai dengan situasi dan kondisi dewasa ini.

Atas banyaknya kelemahan tulisan ini saya aturkan banyak maaf sambil menunggu masukan lebih banyak dari rekan rekan penerima waris dan pendengar tutur di Minangkabau.

Terima kasih

Padang, 8 Desember 1989


H. DJAFRI DATUK BANDARO LUBUK SATI. DSN

DAFTAR ISI

BAB. I. PENDAHULUAN	5.
BAB. II. NAMA MINANGKABAU	9.
BAB. III. KERAJAAN PASUMAYAN KOTO BATU	15.
BAB. IV. KERAJAAN DUSUN TUO LIMO KAUM	32.
BAB. V. KERAJAAN BUNGO SETANGKAI DI SU - NGAI KAYU BATAROK	41
BAB. VI. LUHAK NAN TIGO	48.
BAB. VII. KERAJAAN BUKIK BATU PATAH PAGAR RUYUNG.	54.
BAB. VIII. PERADABAN MINANGKABAU LAMO SAM PAI ABAD KE XII	70.
INVENTARISASI SEMENTARA PENGUSAHA DAN RAJA - RAJA MINANGKABAU	84.
PARIANGAN SEBAGAI PUSAT KEBUDAYA- AN	91.
P E N U T U P	93.
BAHAN BACAAN	94.

@@@@ *** @@@@

B A B . VIII.

PERADABAN MINANGKABAU SAMPAI ABAD XII

Lama masa yang akan dijelaskan kurang lebih dua belas abad.

Kehidupan yang pertama sesuai dengan asal nenek moyang sebagai orang pelaut datang dari pedalaman yang keluar melalui pantai, tentu dapat diduga bahwa rombongan yang pe datang itu sudah pandai melaut, ternyata dengan kedatangannya dengan menggunakan biduk, pelang atau sampan. berpengetahuan tentang bintang, angin dan cuaca. Kesukaan bercocok tanam membuktikan bahwa mereka berasal dari daratan atau pedalaman.

Sedangkan penduduk asli yang didapati (mungkin Malayu Tua) lebih rendah peradabannya, Karena peradaban penduduk asli tersebut ditelan peradaban pendatang baru.

Suatu kenyataan bahwa pendatang baru itu adalah orang yang suka bercocok tanam, mereka mencari tanah yang subur dapat di tanami, hingga mereka menghulu sungai dan tidak menetap di pantai yang baru mereka temui, Setidak-tidaknya pada kuala sungai yang mula mereka temui.

Setelah sampai di pedalaman/dipergunungan langsung membuat pemukiman berusaha mencari penghidupan dengan bercocok tanam, Dalam Tambo disebut " **Lah batanam nan bapucuk, lah mamaliaro nan banyao, basawah Gadang sa-tampang baniah** ". Sawah Gadang tersebut dibuat pada masa pertama pemukiman di Pariangan.

Dengan tempat tinggal yang menetap mereka pun memelihara ternak. Pada masa itu kerbaulah binatang yang jinak dan sekaligus tenaganya kuat dapat digunakan untuk pertanian.

Tanaman yang lazim ialah padi yang kabarnya konon menurut riwayat bahwa bibit (benih) padi itu dibawa oleh mereka dari tanah pangkalnya.

Karena mereka ini sudah jauh ke pedalaman selama masa tertentu tidak ada perhubungan keluar daerah, Mereka hanya menggunakan pengetahuan dan ilmu sekedar apa yang terbawa dari tanah pangkalnya, pengaruh lain selama masa tertentu itu tidak ada.

Apa yang terlihat dan dirasakan akibat dari perbuatan alam semesta di selingkung mereka dijadikan pedoman dan pertimbangan guna melaksanakan sesuatu, Pekerjaan mereka yang utama pada masa permulaan itu ialah membangun tempat pemukiman dan pencukupan makan.

Alam mengajar mereka misalnya membuat aliran air sawah, dimulai dari atas melingkari tanjung dan bukit.

Melunahkan sawah dengan merancah menggunakan kerbau yang dipelihara tadi, sifat-sifat kerbau selalu terlihat saban hari disawah, penglihatan yang sering kali itu meresap kedalam perasaan mereka.

Perasaan yang tergugah melahirkan rasa dan kemudian ingin melahirkan dengan suara atau kata-kata, Maka lahirlah beberapa perumpamaan-perumpamaan seperti dari sifat ker-

bau yang tidak banyak bicara dan berkerja terus dan tenang, sabar kegalakan tak terlihat, akan tetapi tersinggung dan marah yang tak terlintasi oleh siapapun, dari situ lahir ungkapan rasa sebagai berikut :

Biar lambat asal selamat.

Musuh tidak dicari, kalau bertemu pantang dielakan.

Biar kening berluluk, asal tanduk makan.

Gelek sagelek mambunuh, sudut mato bakeh padoman.

Dari aliran air lahir ungkapan sebagai berikut :

Cucur dari atas, hanyut dari hulu.

Dilahir tunggang bak sarasah, di bathin tenang bak muaro.

Kehilir serangkuh dayung, kemudik serangkuh galah.

Bergalah hanyut serantau.

Dari sifat padi yang tumbuh di sawah lahir pula sebagai berikut ;

Makin barisi makin tunduk

Di ikat padi dengan daunan.

Dari sifat tumbuhan alam timbul pula seperti beringin, pulai dan sebagainya " Pulai berpangkat naik, meninggalkan ruas dengan buku. Manusia berpangkat turun, meninggalkan barih dan balabeh.

Dari tumbuh-tumbuhankunyit lahir sastra mantra sebagai berikut " Hai kunik angkau samo jadi dengan aku, jikok ta-sapo sianu: pagi hari, ciek manungkuik manilantanglah angkau ".

Dari sastra ini terlihat pula bagai mana keyakinan orang masa dahulu terhadap yang gaib.

Jelaslah kepercayaan orang minangkabaulama bukan Hindu dan Budha. tetapi adalah animisme dan dinamisme. Didalam situasi yang demikian tumbuh adat Minangkabau yang akan mengatur masyarakat lama itu. Orientasinya alam semata. Tidak heran bila falsafah orang Minangkabau " **Alam Takambang jadi guru** ".

Lama kelamaan karena terus menerus bergelimang dengan alam maka segala-galanya tercetus dari sifat alam itu sendiri. Pembuatan tempat tinggal (rumah) misalnya. Alam pikiran yang pertama yang ada pada mereka berteduh selamadi laut diatas perahu, maka kenangan itu tidak habis begitusaja dalam perasaan mereka, sampai didaratan untuk membuat kediaman tentu pertama sekali belum ada apa-apa. Mulanya mereka mendiami tempat-tempat sebagai karunia alam seperti gua batu, bawah kayu yang rindang dan sebagainya. Itulah pula maka ada gelaran Yang dipertuan di Ngalau, yang dipertuan di Kubang.

Di Ngalau jelaslah yang dipertuan itu diam dalam Ngalau. Di kubang menyatakan bahwa yang dipertuan itu diam atau bertapa dibawah kayu Kubang, penaman itu adalah sifat - dan keadaan alam itu sendiri.

Perkembangan membawa mereka mengolah kayu Kubang atau Ngalau itu kepada yang lapang dan lebih baik. Pada mulanya mungkin saja mereka mempertemukan beberapa pokok kayu yang diperhubungkan dengan kayu lain dan memberi berlantai dengan kayu pula sehingga terhindar dari baha

cerita dan kejadian-kejadian aneh masalah kepercayaan, masalah raja yang zalim, masalah aturan-aturan yang sedang berjalan. Waktu yang sedikit inilah pangkal pendidikan anak-anak pada masa dahulu. Hasil dari cerita demikianlah yang disebut tutur dan wasiat, kalau mengenai kejadian pemerintahan dan raja-raja serta aturan disebut Tambo.

Karena waktu yang sudah cukup senggang maka tumbuh pula segala macam seni tari umpamanya : tari randai, tari sewa, rantak kudo dengan berbagai judul. Apa yang diceritakan malam hari sebelum tidur itu ingin difisualkan dimuka umum.

Demikian pula tumbuh rasa patut membela diri dari gangguan binatang dan orang jahat. Hal ini sudah mengait kepada kepercayaan dan keyakinan.

Gelanggang silat dan ilmu bathin yang kuat kebal dipelajari dari beliau-beliau yang telah menuntut digelanggang pertapaan entah digua, entah digunung. Sehingga timbullah lompat sekayu kasah, keputusan ilmu dicobakan kepada binatang itu sendiri. Kepandaian melangkah dan melompat pada harimau disalin. Kepandaian berlari sambil memanjat dan memakan tak berdarah pada kucing, dipelajari dengan keyakinan yang sungguh-sungguh

Sementara itu kerukunan sesamanya berangsur-angsur diatur dan dipikirkan oleh pemimpin-pemimpin yang ada, dari masa kemasa dari generasi ke generasi.

Tokoh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumang -

gungan berperanan sungguh dalam membentuk dan mengatur kehidupan bersama pada masanya.

Dicetuskannya sistem-sistem yang sebaiknya sesuai dengan kehidupan dan keadaan ketika itu. Sesuai dengan aliran darah yang mengalir didalam tubuhnya masing-masing, bahwa dalam diri Datuk Katumanggungan mengalir darah bangsawan lebih banyak dari pada Datuk Perpatih Nan Sabatang.

Telah diketahui bahwa Datuk Katumanggungan adalah anak dari Maharaja Diraja yang menjadi raja pertama di Pesumayan Koto Batu di Pariangan, sedangkan Datuk Perpatih Nan Sabatang anak dari Cati Bilang Pandai yang hanya selalu pemikir atau orang pandai di Pesumayan Koto Batu. Walaupun setelah orang tuanya tiada lagi jalan hidup masing-masing ditentukan oleh nasibnya sendiri-sendiri.

Begitupun pemikirannya timbul setelah disepuh oleh pengalaman dan jalan hidup yang ditempuhnya. Sehingga akhirnya masing-masing mempunyai sistem pemerintahan sendiri yang dapat dikatakan berlawanan, yakni sistem Otokrasi oleh Datuk Katumanggungan dan sistem Demokrasi oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang. Sedangkan wilayah Operasionalnya sama-sama di Minangkabau juga. Untungnya kalau kita selusuri ialah karena nagari-nagari di Minangkabau bertumbuh sama dengan adatnya itu.

Jadi bila nagari itu tumbuh dengan usaha Datuk Perpatih Nan Sabatang maka kemudiannya nagari tersebut menganut Sistem Datuk Perpatih Nan Sabatang, dan begitu sebaliknya. Ternyata pada uraian kita tentang Wilayah terdahulu.

Namun suatu keunikan yang sampai sekarang dirasakan baik oleh kita orang Minangkabau maupun dilihat oleh pandangan orang luar bahwa kedua sistem tersebut hidup dan bertahan di Minangkabau dengan tidak berbenturan. Apakah itu memang suatu akibat dan teguhnya sumpah setia yang diperbuat di Dusun Tuo dengan masing-masing meniam batu hingga tembus dan berikrar bahwa kedua sistem tersebut sama dipakai di Alam Minangkabau, sebagai pencekutan dari sistem pemerintahan ini tidaklah sak lagi kita membenarkannya.

Akan tetapi mungkin diantara orang baik ahli dan bukan ahli sempat bertanya. Kalaulah memang masa waktu pertumbuhan Alam Minangkabau ini kurang lebih telah sepuluh abad sebelum datangnya orang lain ke Minangkabau ini. Mungkinkah Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan yang seorang itu saja mengatur selama masa itu ?.

Akal yang normal tentu dapat menjawab yang jelas kedua orang itu sebagai pencetus atau pendiri dari sistem itu, tentu manusianya sudah berbeda. Yang sukar untuk disangkal ialah kenyataan dari ajaran yang hidup diseluruh Alam Minangkabau dan namanya hidup dalam jiwa orang Minangkabau.

Setelah berabad-abad perjalanan peradaban Minangkabau dengan Alam sebagai pangkal tolaknya dan kepercayaan kepada yang gaib ada dalam bentuk animisme dan dinamisme.

Kemudian dalam abad ke tujuh pengaruh Islam telah mulai menjalar ke Pulau Emas sebelah Timur dan berangsur menjalar ke hulu sungai ke pedalaman Pulau Emas.

Kalau selama ini pandangan hidup orang Minangkabau bergelut hanya dengan perasaannya saja, maka dengan datangnya pengaruh Islam perasaan tadi bertambah dengan keyakinan yang lebih banyak kepada Yang Maha Kuasa.

Ini semuanya mempengaruhi cara hidup dan pandangan hidup orang Minangkabau berpengaruh terhadap Kesenian dan Kebudayaan, antara adat istiadat. Sehingga akhirnya adat dan agama berdisiplin dan berjaln dalam tata hidup orang Minangkabau.

Mantera yang tadinya murni hasil perasaan pengabdian sendiri terhadap yang gaib, sekarang bertumbuh dengan menyebutkan nama Tuhan, misalnya :

Bismillahirrahmanirrahiim : Kum Katanya Allah Kumpaikan kata Muhammad dan seterusnya dan disudahi dengan berkat La ila ha illallah.

Mantera-mantera seperti ini hidup dan digunakan oleh para dukun di Minangkabau sampai masa akhir ini.

Hubungan Luar Negeri

Semenjak berpindahnya atau menetapnya rombongan Sri Maharajo Dirajo di Lereng Gunung Merapi tersebut dapatlah dikatakan tidak ada hubungan keluar lagi. Lama masa seperti itu berlansung, mungkin selasai sampai tiga atau empat abad.

Baru kira-kira abad ke IV terdengar berita perjalanan Fa Hien yang membawa Sloka dari Pulau Emas ini.

Abad ke tujuh berita I Tsing melalui pantai Timur sedikit menyebut Sumatera Timur.

Kemudian menyusul hubungan ke Palembang abad ke VIII dan IX. Kemudian tahun 1160 orang Minangkabau telah merantau ke Tamasik.

Abad ke XII inilah Sang Sapurba sampai ke Pariangan membantu menanggulangi pengacau huru hara Sikumambang.

Sang Sapurba tidak kembali lagi dan menjadi orang Keraton di Pesumayan Koto Batu (Pariangan) meninggal di Pariangan juga. Dapat dipahami bahwa pada tahun itu masih Pariangan menjadi pusat Minangkabau dan belum beralih ke Pagaruyung.

Namun pembangunan daerah Bungo Satangkai dan Langgam Nan Tujuh serta Dusun Tuo sudah lama berlaku, dan peradaban Minangkabau telah berkembang dan tinggi juga.

#####@@@#####

INVENTARISASI : Sementara penguasa/Raja-Raja dan orang-orang Besar Alam Minangkabau mulai priode Langgundi . Nan Baselo Pariangan sampai priode Pagaruyung; menurut tutur dan Tambo.

I. Priode Gunung Berapi Pariangan/Tampu k Tangkai Alam :

1 Iskandar Zulkarnain.

Diriwayatkan sebagai asal usul Nenek Moyang orang Minangkabau.

2. Maharajo Ruhun.

diriwayatkan sebagai anak raja (pengikut) Iskandar Zulkarnain yang menjadi Raja Benua Ruhum, saudara dari Sri Maharajo Diraja yang memerintah di Pulau Paco (Sumatera)

3. Maharajo Dipang

Maharajo yang memerintah di Banua Cino juga anak (pengikut) dari Iskandar Zulkarnain dan saudara dari Sri Maharaja Diraja.

4 Sri Maharajo Diraja (pimpinan rombongan kafilah per pindahan dari tanah basa) yang terdampar di Gunung Berapi (Pulau Paco).

saudara dari kedua Maharaja Ruhun dan Maharaja Dipang yang bersama-sama berlayar dari tanah Basa,) Maharajo di raja berlayar sendirian dengan rombongan yang semakin bertambah dari pada pantai-pantai yang disinggahi akhirnya menenat di Gunung Berapi ,Membuat kediaman dan bercocok tanam di lereng Gunung Berapi serta memelihara yang bernyawa, membuat sawah gadang satampang benih memerintahi benih Ke rajaan Alam Minangkabau yang bernama Pasumayan Koto Batu di Langgundi Nan Baselo di Pariangan tampuak Tangkai Alam Minangkabau.

5. Sri (suri) Dirajo dengan gelar Datuk Dingalau.

ialah orang ke dua dari Sri Maharajo Dirajo yang ak-

hirnya menggantikan kedudukan Sri Maharajo Dirajo setelah beliau wafat.

6. **Cati Bilang Pandai yang bernama Indo Jati.**

Penasehat Raja ,cendikiawan semenjak dari keberangkatan dari tanah Basa.

7. **Indo Jalito Putri.**

ialah permai suri dari Sri Maharajo Dirajo yang setelah wafat dikawini oleh Indo Jati (Cati Bilang Pandai)

8. **Puti Andarajalia.**

ialah bunda dari Suri Dirajo dan Indo Jalito.

9. **Putri Indopito.**

ialah dari adik Suri Dirajo

10. **Datuk Bandaro Kayo.**

anakdari putri Indopito, menjadi penghulu I di Pariangan , berpungsisebagai Tampuk Alam.

11. **Datuk Maharajo Basa.**

anak kedua dari Indo Pito, menjadi Penghulu II Padang Panjang Pariangan, berfungsi sebagai Tangkai Alam.

12. **Sutan Maharajo Basa bergelar Datuk Katumanggungan.**

anak Putri Indo Jalito dengan Sri Maharajo Dirajo, orang yang gadang karena pungkam, nan tinggi karena rueh ,pencetus/pendiri dari sistem Adat Koto Piliang (Kato Pilihan).

13. **Sutan Balun bergelar Datuk Parpatih Nan Sabatang.**

Anak Putri Indojalito dengan Cati Bilang Pandai (Indo - Jati) semuanya ada lima orang. Datuk Parpatih Nan Sabatang pun gadang karena pungkam dan tinggi karena rueh, pencetus/pendiri dari sistim Adat Bodi Caniago (Budi Nan Baharago).

14. Datuk Nan Banego Nego bernama Sikalap Dunia.

Anak kedua dari Indojalito dengan Cati Bilang Pandai - yang bernama Indo Jati.

15. Si Jatang.

Anak ketiga.

16. Putri Reno Sudah.

Anak keempat.

17. Putri Jamilah.

Anak kelima.

18. Sangsapurba.

Seorang pahlawan yang telah membantu reda ru hara di Pariangan yang datang dari laut, yang terkenal dengan membunuh Sikatimuno. Datangnya anggang dari laut ditembak Datuk Nan Baduo satu datak duo dan tamnyo.

II. Periode Bulakan Bungo Satangkai di Sungai Kayu Batarab (Sungai Tarab).

19. Datuk Banddharo Putih.

Pengangkatan Datuk Katumanggungan untuk memerintah Bulakan Bungo Satangkai, setelah dibangun oleh Datuk - Katumanggungan di Sungai Tarab. Bernama Sungai Tarab Salapan Batu, nan baikua bakapalo, bakapak baradai, ba langgam nan tujuh. Bungo Satangkai Sungai Tarab diperintahi oleh Datuk Bandaro Putih turun temurun dengan tidak terlepas dari bimbingan dari Tampuak Tangkai di Pariangan, mengembangkan sistem Adat Koto Piliang -

(Kato Nan Pilihan).

Periode Dusun Tuo V Kaum XII Koto.

20. Datuk Bandaharo Kuniang.

Datuk Perpatiah Nan Sabatang turun bersama ayahnya Cati Bilang Pandai, membuat nagari baru bernama Dusun Tuo, Setelah dibangun diangkat pula yang akan memerintah ialah Datuk Bandaro Kuniang di Limo Kaum Duo Baleh Koto, Sembilan Koto Didalam, Lubuk Nan Tigo, Tanjung Nan Tigo, lalu ke Kubung Tigo Baleh sampai ke Sijunjung Koto Tujuh.

Dengan tidak melepaskan diri dari bimbingan tampuk-tangkai Alam, mengembangkan sistim adat Bodi Caniago (Budi Nan Baharago), diperintahi oleh Datuk Bandaro Kuning turun temurun sampai sekarang.

Periode Bukit Batu Patah :

21. Yang Dipertuan Sutan Nun Alam.

Dengan semufakat pemerintahan adat di Tampuak Tangkai Alam dan Limo Kaum bersama Bungo Satangkaidirikan Istana Kerajaan Koto Piliang diatas Bukit Batu Patah yang diperintahi oleh seorang petapa bergelar Sutan Nun Alam masih keluarga Kerajaan Bungo Satangkai .

22. Yang Dipertuan Rum Patualo.

Raja yang ketiga memerintah menggantikan Yang Dipertuan Nun Alam masih keluarga kerajaan.

23. Yang Dipertuan Maharajo Indo.

Raja yang ketiga memerintah di Bukit Batu Patah dan telah memulai memindahkan Istana kebawah (kekaki - Bukit Batu Patah). Rumah kediaman yang pertama di kaki Bukit Batu Patah ialah di Kapalo Koto bernama - Rumah Bukit, didalam Koto Pagaruyung. Didalam gengaman Datuk Tumanggung.

IV. Periode Pagaruyung.

24. Penghulu Nan Barampek Rajo Nan Batigo di Pagaruyung (Penghulu Nan Tujuh Balai).

Awal dari kebesaran Basa Ampek Balai dan Rajo Nan Tigo Selo di Pagaruyung. Nagari Pagaruyung diulayati oleh Penghulu yang tujuh Balai. Empat penghulu nagari dan tiga Penghulu di Kampung Rajo. Penghulu yang berempat dan Raja yang tiga Datuk Rajo Aceh di Padang Datar.

Datuk Panduko Sinaro di Mandahiling. Datuk Rajo Malano di Nan Sambilan. Datuk Rajo Lelo di Nan Ampek Rajo Adat di Kampung Kapalo Koto Balai Janggo, Datuk - Tumanggung Penghulunya. Datuk Simarajo di Kampung Raja. Rajo Ibadat di Kampung Tengah Balai Bungo, Datuk Sibijayo Penghulunya, Datuk Tan Pahlawan di Kampung Rajo. Rajo Alam di Kampung Balai Gudam, Datuk Indo Ma rajo Penghulunya, Datuk Rajo Janik di Kampung Rajo. Gelanggang Rajo Nan Tigo Selo, ditandai dengai tiga pohon beringin sakti di Gudam. Tempat segala Upacara Kerajaan, Penobatan Raja Alam, pelepasan Raja-Ra

ja ke daerah daerah di Pulau Paco dan kerantau-rantau tempat batu ujian dari raja-raja yang akan dilantik.

25. Rajo Nan Tigo Selo dan Basa Ampek Balai.

Rajo Adat (urusan adat istiadat) dilantik ke Nagari Buo.

Rajo Ibadat (Urusan Agama/Suluh Bendang) dilantik -
ke Nagari Sumpur Kudus.

Raja Alam bekedudukan di Gudam Balai Janggo sebagai yang Dipertuan Alam Minangkabau, biang tabuak gantiang putuih berada di tangan Raja Alam Lembaga Basa Ampek Balai dilantik sebagai Menteri-menteri.

- Tuan Makhudum di Sumanik
- Tuan Indomo di Saruaso
- Tuan Kadhi di Badang Gantiang
- Tuan Titah di Sungai Tarab
- Tuan Gadang di Batipuah.

Tuan titah sebagai imam/ketua dari Lembaga Basa Ampek Balai Tuan Titah adalah pemegang Tampuak Kerajaan Bungo Setangkai di Sungai Tarab, Sedangkan Tuan Gadang Tuan Indomo dan Tuan Makhudum adalah anggota Lembaga Nan Tujuh semasa Kerajaan Bungo Setangkai tersebut.

26. BundoKanduang, Yang Dipertuan Sutan Ramandung (Dang Tuanku).

Semasa ini Alam Minangkabau menginjak zaman kejayaan, menjadi kesatuan bulat luhak Nan Tigo, Lareh Nan Duo, Rantau dan pasisia. Luhak berpenghulu, Alam beraja. Hubungan Luar Negeri sangat baik, Sebuah dulang berkaki di Gudam yang sekarang masih ada, menurut riwayat adalah antaran dari Raja Mansyu (cina). Dulang yang sama konon ada sebuah didaerah Dalai lama (Tibet). Ketenangan dan keamanan semasa ini sangat baik sekali, kemakmuran men capai puncak nya.

27. Cindur Mato (Yang dipertuan Tuanku Rajo Mudo).

Peperangan dengan Imbang Jaya dan Tuanku Tiang Bungkuak menyebabkan Bundo Kandung, Dang Tuanku dan Puteri Bungsumenghilang dari Istana (mengirab). Menurut tuturantimbul kembalidiLunang si Laut di Selatan Indropuro. Bukti-bukti masih dapat dilihat sekarang. Cindur Ma to kemudian menjadi Raja Alam Minangkabau, setelah menjadi tawanan Raja Tiang Bunkuak. sampai menjadi Raja di Ranah Sikalawi dan kembali ke Pagaruyung dengan bergelar Tuanku Rajo Mudo.

28. Tuanku Rajo Lenggang.

Sepeninggal Tuanku Rajo Mudo digantikan oleh anaknya dengan Puteri Lenggogeni bergelar Tuanku Rajo Lenggang.

29. Sutan Alam Dunia (Tuanku Rajo Nan Sati)

Tuanku Rajo Lenggang digantikan oleh Tuanku Rajo Nan Sati anak Dang tuanku dengan Puteri Bungsu yang kembali di- am-dian ke Pagaruyung. (Yang Dipertuan Bungsu)

30. Basa Ampek Balai

Setelah itu tiada pula pengganti Raja Alam yang dibatalkan ,terpangku kepada lembaga Basa Ampek Balai, beberapa lamanya . Keadaan di Luhak Nan Tigo Lareh Nan Duo tidak banyak berubah karena Nagari-nagari dalam Luhak Nan Tigo Lareh Nan Duo diperintahi langsung oleh penghu lu-penghulu berdasarkan aturan Adat Nan Kewi Syarak Nan Lazim. Raja -Raja muda yang dirantau dan pesisirpun tidak banyak menghadapi perubahan, kepatuhan terhadap Pagaruyung tidak berubah masa itu. Antara lain disebabkan bahwa masing-masing daerah dari Pariangan Tampuak Tangkai Alam dan Adat Istiadat yang di pakai tidak berubah sama sekali.

31. Maharaja Adytiawarman.

Datanglah rusu dari laut, ditembak Datuk Nan Baduo,satu datak dua datamnyo, Kedatangan Adytiawarman tidak dinanti dengan peperangan/kekerasan, namun diperlakukan dengan baik bahkan, sehingga nggaterbuka kemungkinan untuk dengan mudah menduduki

Takhta Kerajaan.

Dan diketahui bahwa Maharaja Adytiawarman adalah turunan Puteri Melayu yang dibawa ke Keraton Singosari, kembali Ke Minangkabau sebagai utusan keraton, Adytiawarman meninggalkan banyak prasasti tentang dirinya yang membuktikan ketinggian peradaban dan kejayaan masa pemerintahannya yang telah ada. Masa sebelum Adytiawarman bukti tertulis sangat langka sekali karena Minangkabau hanyasekedar **membuat tanda-tanda** yang tidak tertulis, dan tidak mempunyai tahun.

Adat Minangkabau dari Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang di Luhak Nan tigo Lareh Nan Duo berjalan terus dengan tidak banyak berubah selama pemerintahan Adytiawarman.

Adytiawarman sendiri akhirnya tidak kembali lagi ke tanah Jawo, tetapi meninggal di Minangkabau, dengan meninggalkan seorang Putera bernama Amanggawarman, Adytiawarman bermakam di Kubu Rajo limo Kaum.

32. Ananggwarman.

Kurang didapat berita bahwa Ananggawarman ditabalkan. Masanya sangat singkat sekali tidak lebih hanya sebagai Putera Maharaja Adytiawarman.

33. Basa Ampek Balai / RAjo duo Selo.

Sampai masanya Penobatan yang dipertuan Bakilap Alam, tiada berita pasti bahwa pernah Raja Alam yang dinobatkan di Pagaruyung.

Pemerintahan Alam Minangkabau terpegang kepada Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo saja, Diluhak-luhak Rantau tetap dipegang oleh Raja-Raja Kedil dan Penghulu-Penghulu di Luhak Nan Tigo.

34. Yang Dipertuan Bakilap. Alam Raja BAgewang I.

Semasa ini Raja Alam ialah Raja Bagewang dan anak-anaknya jadi Basa Ampek Balai. Beliaulah raja yang kuat dan perkasa yang dapat menyatukan kembali kekuasaan Alam Minangkabau

35. Yang Dipertuan Pasambahan.

Yang dipertuan Bakilap Alam digantikan oleh anaknya yang dipertuan Pasambahan, Beliau tidak terlalu lama memerintah

36. Yang Dipertuan Raja Barandangan.

Raja Barandangan yang beberapa tahun saja menggantikan sebagai Raja Alam, yang diterima dari ayahnya.

37. Yang Dipertuan Sultan Alif Kalifatullah.

Beliau adalah seorang Raja Alam taat beragama Islam dan lama sekali dapat memegang tampuk pemerintahan Alam Minangkabau Sangat bijaksana dan tenteram, perhubungan per sahabatan keluar Alam Minangkabau baik sekali.

38. Yang Dipertuan Raja Bagewang II.

Setelah Sultan Alif wafat berebutlah pula Raja Nan Duo Se lo untuk menggantikan yang Dipertuan Sultan Alif. Tidak terdapat kesepakatan Basa Nan Ampek Balai, maka buat sementara Jabatan Raja Alam terpangku kepada Raja Adat Ti tah di Sungai Tarab.

39. Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Patah Tuanku Raja Alam Muningsyah I.

Sesudah Sultan Bakilap Alam, Sultan Alif dan Sultan Alam Muningsyah I inilah yang besar yang sangat di hormati, bijaksana, dapat berhubungan dengan kerajaan tetangga bahkan sempat mengirim orang ke Kraton menjadi Raja yang dijemput oleh Rantau Minangkabau-Minangkabau Negeri sembilan Pengujian yang dilaksanakan sebelum berangkat ke rantau dilakukan di Gudam, Yaitu ujian lahir dan Bathin. Pengiriman rambut yang sehelai sebatil untuk pelepas Raja tersebut masih ada sampai sekarang di Negeri Sembilan. Penobatan Sultan Salapan juga dalam masa pemerintahan beliau ini, Yakni pelantikan Sultan-Sulatan keluar daerah tiga Luhak.

40. Yang di Pertuan Basusu Ampek.

Beliau menyandang gelar Tuanku Raja Alam Muningsyah II, juga tidak begitu memerintah dan digantikan oleh adiknya yang Dipertuan Bawang.

41. Yang Dipertuan Bawang Tuanku Raja Alam Muningsyah III.

Bilau hanya sebentar sangat memerintah karena Alam Minangkabau telah huru hara tak karuan, pecah belah, Belanda telah semangkin mendekati Jantung Minangkabau.

42. Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Baga Bagarsyah Johan Berdaulat.

Masa yang Dipertuan Hitam dihitung langsung dari tahun 1804 hingga tahun 1849. kendatipun dari masa tahun 1804 sampai 1823 yang Dipertuan Sakti Sutan Sambahyang III masih hidup namun yang dipertuan Hitam praktis telah memulai pemerintahannya.

Tahun 1833 beliau telah memasuki masa pengasingan mulai dari Padang hingga akhir hayatnya ke Batavia sampai wafatnya tahun 1849 bermakam di mangga dua tanah Abang. oleh pemerintah Republik Indonesia diizinkan memindahkan makamnya ke Taman Pahlawan kali Bata dan sudah tentu telah tercatat sebagai pahlawan Nasional.

Menjannya (nisan) dengan sekepal tanah pekuburan dibawa pulang oleh pewaris garis ibu sebagai waris keturunan orang Minangkabau yang sekarang disimpan oleh Tuan Gadih Dismah di Balai Jango Pagaruyung.

Semenjak wafatnya yang dipertuan Hitam Raja Alam Baga garsyah Johan Berdaulat, tidak lagi seorang anak Raja yang ditabal di Pagaruyung. Istana telah terbakar dikala terjadi huru hara tahun 1804, sisa-sisa harta peninggalan dirampas oleh Belanda dan dibagi-bagikan oleh serdadu Belanda dengan tidak tentu hilirnya.

Tidak lagi pusaka Raja atau kerajaan yang dapat dilihat selain dari dulang paha kebesaran Raja yang berdiameter k.l. satu meter dengan pinggir bergerigi keatas dan berukir motif bunga teratai pada bahagian tengah. Menurut riwayat dari seorang tua di Pagaruyung, bahwa dulang tersebut adalah antaran dari Raja Mansyur kepada Bundo Kandung dahulu kala. Sekarang telah dipelihara oleh Dinas Purbakala di rumah gadang tempat dulang itu telah dijadikan side Museum. di Kampung Dalam Gudam Pagaruyung. Berhampiran dengan Medan Gelanggang Ustano yang ditandai dengan tiga beringin Sakti Sebagai Lambang dari Rajo Tigo Selo.

Di Ustano itulah tempat Raja Alam menerima tamu dan melepas Raja-Raja yang akan dikirim ke rantau untuk menjadi Raja rantau . dengan terlebih dahulu di adakan pengujian lahir bathin dengan menidurkan diatas batu kasur beralaskan daun jelatang niru.

Beberapa potong senjata bara kain sangseto Magek Banat (belasterbakar tahun 1961)serta Curiak simundanggihiri dll, masih disimpan oleh waris di Balaijango.

Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah Johan Berdaulat yang dapat diketahui menurut riwayat berkawin dengan 6 orang puteri selama hayatnya. Puteri Badi'ah di Pagaruyung Kampung tengah, salah seorang anaknya yang tercatat bernama Puteri Salasai.

Dengan Puteri Tanjung Barulak Koto Tengah anaknya Puteri Fatimah dan beranak pula 2 orang Puteri Daramah dan a-Muhammad Amin Datuk Panduko Batuah.

Dengan puteri Sumaniak anaknya Makudumsyah dengan Puteri Deli ada beberapa putra/puteri dengan puteri Batiah di Padang, salah seorang anaknya tercatat puteri Alam Perhimpunan, dengan puteri dari Bantan ada pula beberapa orang putera/puteri.

Dengankesepakatan seluruh masyarakat Adat Alam Minangkabau bersama Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera barat yang dibantu oleh Dirjen kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta pula bantuan Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan DYMM. Tuan ku Ja'afar ibni almarhum Tuanku Abdul Rahman. dibangun lah kembali sebuah Istana Alam Minangkabau untuk menjadi tonggak sejarah kebanggaan bangsa dan ketawaan kepada Tuhan, menunjang wawasan Nusantara, ketahanan Nasional dan menunjang kepariwisataan sebagai open air museum.

Diharapkan pula untuk pusat balai kajian kebudayaan Minangkabau ataupun sebagai pusat suaka kepurbakalaan di kemudian hari.

Pariangan sebagai pusat kebudayaan Minangkabau.

Pariangan ialah Negeri pertama sebagai tempat permulaan menetap bercocok tanam dan berternak setelah menjalani hidup

nomaden sebelumnya. Tempat bermulanya hidup beraturan dan sistem keturunan yang kemudian terkenal dengan keturunan Matrilineal atau Matriarkhat.

Keadaan yang sekali gus terjadi dan berjalan inilah yang disebut dalam ungkapan Adat Alam Minangkabau " Sama naik dengan gelombang dan sama turun dengan gapocong ".

Adat bermula dari Pariangan, Negeri pertama adalah Pariangan pemimpin kelompok pemukiman pertama lahir di Pariangan. membuat tempat berlindung dan berteduh (rumah) terjadi di Pariangan.

Pembangunan nagari nagari selanjutnya terjadi sebagai mana awalnya di Pariangan dan di atur dari Pariangan. Tempat bermusyawarah mufakat terjadi di Pariangan, ditandai dengan adanya Balai saruang, Balai pasujian dan Balai kaciak, sebagai Medan NanBapaneh yang dapat dilihat sampai sekarang. Balairung sebagai Medan Nan Balinduang di mulai dari Pariangan.Lareh (sitem pemerintahan) bermula dari Pariangan.

Pembentukankesatuan wilayah seperti Luhak dan rantau terjadi dengan sistem yang sama dengan di Pariangan.

Sehingga Pariangan disebut dalam Adat sebagai Tampuak Tangkai.Kusut masai ,selisih selasah di Luhak dan rantau diselesaikan kembali ke Pariangan. Pariangan wilayah sentral yang Netral.Pariangan tidak takluk pada suatu sitem Lareh Nan Duo, Koto Piliang atauBodi Caniago. Pariangan adalah pisang sikalek kalek hutan ,pisang timbatu nan bagatah,Bodi Caniago inyo bukan , Koto Piliang inyo antah.

Sistem Koto Piliang turun dari Pariangan di cetuskan oleh Datuk Katumanggungan dan berawal di Bungo Satangkai Sungai Tarab dan berlanjut membentuk kewenangan beraja dan berpucuk di Pagaruyung berjaya mengharum semerbak Alam Minangkabau kelaut dan rantau.Sistem Bodi Caniago pun turun dari Pariangan dicetuskan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan berawal di Dusun Tuo Limo Kaum dan berlanjut ke Luhak Nan Tigo membentuk kewenangan bepenghulu yang hidup subur di Alam Minangkabau ,hingga kelaut dan rantau.

Hendakkan Raja minta ke Pagaruyung,hendaknya adat jemput ke Pariangan. Kepak radainya Raja beradat jenguk kerantau,

rimbun rampak nya penghulu periksa di Luhak. Kebesaran Raja beristana ,kebesaran penghulu berbalerong. Istana dan Balerong tiang keadilan wadah mufakat. Pucuk kebenaranbertiang satu, YangEssa hanyalah ALLAH. Adat basandi Syarak syarak basandi kitabullah, syrak mangato,adat mamakai,alam takambang jadi guru

P E N U T U P

Dengan mengikuti uraian yang serba singkat dan banyak kelemahan, penulis berharap semoga dari tulisan ini para pembaca dapat juga mengutip serba sedikit manfaat guna mengenal diri sendiri dan bangsa sendiri.

Kepada pembaca yang budiman dan seluruh ninik mamak ahli adat di Minangkabau, penulis mohon maaf, karena warihan samo kito jawek, tutua nan samo kito danga, pusako kito saalamnyo., penulis telah memberanikan diri menuturkan dan menuliskannya untuk diketahui dan dipahami oleh generasi muda dan diharapkan akan dapat menjadi sumbangan penulis untuk menjadi bahan bagi para peneliti dan ahli selanjutnya.

Petunjuk dan saran yang membangun selalu penulis harapkan dari semua pihak semoga penulisan-penulisan selanjutnya akan lebih lengkap dan sempurna hendaknya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan atasterlaksananya penulisan ini diucapkan terima kasih mudah-mudahan segala bantuan dimaksudkan menjadi amal saleh bagi yang berhak.

BAHAN BACAAN.

1. Tambo Alam Minangkabau (Dt.Batuah Sago).
2. Tambo Alam Minangkabau (Dt. Nagari Basa)
3. Falsafah Pakaian Adat Miangkabau (Dt.Nagari Basa).
4. Mustiko Adat Minangkabau (Dt.Sangguno Dirajo).
5. Percaturan Adat Minangkabau (Dt.Sangguno Dirajo).
6. Percaturan Hukum Adat (Dt. Sangguno Dirajo).
7. Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Seri Inderapura.
8. N e g a r a K e r t a g a m a
9. Filsafat Adat Minangkabau (Mr. Nasrun).
10. Minangkabau Sejarah dan Adatnya (M.Rasyid MangisDt.Ra-
jo Panghulu).
11. Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datu Ketumanggungan
(Marjani Martamin).
12. Cerita Cindur Mato (Dt. Sangguno Dirajo)
13. Kerinci Sarampas dan Sungai Tanang (EA. Klerks)
14. Padang Tarab dan IX Koto (A.J. Grujzen)
15. Sumatera's Westkust menurut Tractaat London (PH. Van
der Kump)
16. Sumatera's Westkust tahun 1831 - 1834 (J.C. Boelhouwer).
17. T a m b o Pagaruyung.
18. T a m b o Pariangan.
19. T a m b o Bukit Gombak.
20. Tambo Alam Pauah Duo Nan Batigo.
21. Tambo Sungai Pagu
22. T a m b o Lunang
23. Tambo Bungo Satangkai.
24. Hasil Seminar Adat Alam Minangkabau di Batusangkar
25. Majalah Kebudayaan Minangkabau
26. Silsilah Tuan Kadhi Padang Ganting
27. Tuanku Imam Bonjol (Sutan Caniago)
28. Hasil Mubes LKAAM Sumatera Barat ke I.II.III.dan IV.
29. I t s i n g
30. Sejarah Dunia Subantarjo
31. Sejarah Indonesia Sanusi Pane
32. Kesusasteraan lama Balai Pustaka
33. Sabai Nan Aluih
34. Bacindai Aluih

35. Rancak Dilabuah
36. Umbuik M u d o
37. Malin Deman
38. Sutan Pangaduan
39. Tambo Kampar Kiri Gunung Sailan
40. Tambo Rokan IV Koto (Tuanku Rokan)
41. Tambo Adat dan Syarak Lima Puluh Koto
42. Monografi Sumatera Tengah Tahun 1950
43. Sultan Alam Bagagarsyah 1789 - 1849 (Drs.Mardanas Syawan)
44. Diktat Sejarah Dunia B.I. Sejarah Bukittinggi (Mc.Drs.Lopaz Cardozo)
45. Diktat Sejarah Indonesia B.I. Sejarah Bukittinggi (Mc. Drs. Lopaz Cardozo)
46. Negeri Sembilan dan Sejarahnya (Datok Samad Idris)
47. Minggu Sejarah Negeri Sembilan
48. Sejarah Luhak Rembau Negeri Sembilan
49. Sisilah Suku Melayu Datuk Rajo Api Pariangan
50. Tambo Minagkabau (Datuk Marajo Indo)
51. Sumatera Barat hingga Plakat Panjang (Rusli Amran)

PARA INFORMAN

1. **Amat Dt. Bgd.Sati** Nan Manahan umur 102 tahun pada tahun 1949 50 koto
2. Dt. Bandaro Gamuak umur 108 tahun pada tahun 1947 50-koto.
3. Habib Sutan Bandaro umur 80 Thn pada Thn 1948 (50 Koto)
4. Dt. Tumanggung Umur 90 Thn pada thn 1960 (50 Koto)
5. Dt.Siri Umur 90 Thn pada thn 1980.(masih hidup.50 koto)
6. Mak Umin umur 80 Thn pada thn 1957 (50 Koto)
7. Thaib Janin 82 Thn pada thn 1949 (50 Koto)
8. Datuk Bijo Umur 89 Thn (50 Koto)
9. Dt. Rajo Mangkuto umur 70 Thn 1958 (50 Koto)
10. Bandaro Mahat umur 67 Thn pada thn 1958 (50 Koto)
11. Cinto Umur 92 Thn pada thn 1977 (50 Koto)
12. Haji Bahaudin Umur 78 Thn pada thn 1949 (50 Koto)
13. Tuih Lareh umur 95 Thn pada thn 1956 (50 Koto)
14. Uci Umur 102 Tahun pada tahun 1953 (Agam)

15. Dt.Bandaro Kuning Limo Kaum Tanah Datar Umur 55 Thn pada thn 1960.
16. Dt.Sati Sijunjung umur 70 Tahun.
17. Dt.Simarajo Simabur Batusangkar Umur 80 Thn
18. Datuk Tambijo Dirajo Batipuh Batusangkar 80 Tahun.
19. Datuk Kampar Mahat 50 Koto 60 tahun
20. Datok Undang Luhak Jelebu tahun 1980 Negeri Sembilan.
21. Datok Undang Luhak Johol thn 1980 Negeri Sembilan.
22. Datok Undang Luhak Sungai Ujong Tahun 1980 Negeri sembilan.
23. Tuanku Besar Tampin tahun 1980 Negeri Sembilan
24. Datok Syahbandar Sungai Ujong tahun 1980 Negeri Sembilan
25. Dato Rajo Balai Pucuk Adat kamparKanan di Muara Takuih Riau.
26. Puteri Intan Gunung Sahilan Riau Tahun 1983.
27. M. Siddik 80 Thn Negeri Sembilan.
28. Datok Undang Luhak Rembau tahun 1981 Negeri Sembilan
29. Datok Mudo Bisai Teluk Kuantan.
30. Pemuncak, pembubung dan pemuka di Seberida Riau 1983.
31. Datok Jalo Sutan Muara Lembu Riau tahun 1983.
32. Rajo Tigo Selo Batang Hari Siguntur.
33. Camin Taruih Alam III Koto Pulau Punjung.
34. Tok Batin Malingkar Alam Pasir Besar Negeri Sembilan 1982.

*** --- ***